

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian penduduk. Sektor pertanian pada pembangunan nasional banyak memegang peranan penting dan strategis dalam perekonomian, terutama dalam peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Sektor pertanian menjadi sumber pendapatan sebagian masyarakat Indonesia yang mencakup semua jenis kegiatan perkebunan yang salah satunya adalah subsektor perkebunan.

Perkebunan memiliki karakteristik yang dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain jenis produk, hasil dan kegiatannya. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan subsektor pertanian, sekaligus menyumbang devisa negara melalui ekspor minyak sawit mentah (CPO), menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat (petani, buruh pabrik, buruh, pedagang, dll.) pembangunan ekonomi desa dan pengentasan kemiskinan.

Kelapa sawit adalah komoditas perkebunan yang menjadi komoditas penghasil bahan baku minyak yang paling dicari di seluruh dunia. Hal ini karena kelapa sawit merupakan sumber penghasil minyak nabati yang digunakan secara luas dalam berbagai industri pangan. Risza (1994) dalam Nengsih (2016) menyatakan, selain dimanfaatkan sebagai bahan baku industri pangan, turunan kelapa sawit dapat juga dimanfaatkan untuk bahan non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan komoditas multiguna yang banyak dicari untuk kebutuhan beberapa industri di dunia. Komoditas ini mampu

menyerap tenaga kerja yang banyak dan membuat petani yang mengusahakannya menjadi makmur (Risza, 1994 dalam Nengsih, 2016).

Sebagai salah satu produk unggulan nasional, kelapa sawit merupakan sumber pendapatan dan permintaan pasar yang lebih besar bagi petani karena lebih menjanjikan dan stabil dibandingkan produk lainnya. Ketertarikan petani terhadap bahan baku kelapa sawit terlihat jelas dalam perkembangannya luas lahan, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia pada tahun 2018-2022 pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Indonesia Tahun 2018-2022.

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2018	5.697.892	13.191.189	2,31
2019	5.818.888	15.296.801	2,62
2020	5.896.775	14.925.877	2,53
2021	6.044.058	15.495.427	2,56
2022	6.088.703	15.718.617	2,58

Sumber : Direktorat jendral Perkebunan Tahun 2023

Pada Tabel 1 terlihat bahwa luas lahan kelapa sawit rakyat di Indonesia dari tahun ke tahunnya terus mengalami pertambahan luas lahan. Seiring berjalannya waktu, ekspansi atau perluasan lahan perkebunan kelapa sawit terjadi secara besar – besaran, hingga sampai saat ini dengan data tercatat luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat pada Tahun 2022 mencapai 6.088.703 Ha yang tersebar di sebagian besar pulau Sumatera dan Kalimantan. Dengan adanya peningkatan setiap tahunnya, dapat dikatakan bahwa kelapa sawit menjadi komoditas yang diminati untuk diusahakan jika dilihat dari luas lahan, produksi dan produktivitasnya.

Salah satu provinsi di Sumatera yang mengusahakan kelapa sawit berada pada provinsi Jambi. Pada tahun 2022 provinsi Jambi termasuk kedalam provinsi yang mempunyai produksi dengan 2.629.500 Ton menjadikan provinsi Jambi menjadi sentra produksi kelapa sawit terbesar ke empat yang ada pada pulau Sumatera (BPS 2023). Data statistik perkebunan Provinsi Jambi luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit rakyat menurut Kabupaten dan keadaan tanam pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Menurut Kabupaten dan Keadaan Tanaman Tahun 2022.

Kabupaten	Luas areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Kerinci	9	73	12	94	54	0,57	45
Merangin	1.440	59.525	3.160	64.125	248.596	3,87	38.414
Sarolangun	2.752	38.552	2.944	44.218	77.936	1,76	25.010
Batanghari	13.732	55.026	9.187	77.936	174.009	2,23	31.474
Muaro Jambi	3.329	75.876	6.937	86.088	196.321	2,28	39.359
Tanjung Jabung Barat	10.069	153.552	37.711	201.302	390.324	1,93	68.992
Tanjung Jabung Timur	49.471	42.085	75.298	166.854	115.376	0,69	61.036
Tebo	27.288	48.749	2.924	78.961	127.990	1,62	24.507
Bungo	1.047	46.592	4.695	52.333	166.253	3,17	18.489
Kota Jambi	6	31	51	88	23	0,26	40
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	109.043	520.000	142.955	771.997	1.519.044	18,38	307.366

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2023

Tabel 2 menunjukkan terdapat sepuluh kabupaten dari sebelas kabupaten yang ada di Provinsi Jambi menjadikan perkebunan kelapa sawit sebagai salah satu perkebunan yang dikembangkan dimasing-masing kabupatennya kecuali Kota Sungai Penuh. Dari sepuluh kabupaten tersebut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat menjadi kabupaten yang memiliki luas areal terbanyak dengan luas lahan

sebesar 201.302 Ha dan memiliki produksi 390.324 Ton. Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki 13 Kecamatan yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit. Untuk lebih jelas mengenai luas areal, produksi dan produktivitas perkebunan kelapa sawit menurut Kecamatan 2022 dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan 2022.

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Tungkal Ulu	7.515	12.008	1.61
Merlung	12.343	33.624	2.75
Batang Asam	15.963	26.579	1.75
Tebing Tinggi	11.215	34.650	3.08
Renah Mendaluh	7.851	14.496	1.85
Muara Papalik	10.558	30.948	2.93
Pengabuan	1.772	441	0.98
Senyerang	1.554	1.173	1.11
Tungkal Ilir	171	81	0.47
Bram Itam	3.735	4.077	1.09
Seberang Kota	42	26	0.81
Betara	2.609	1.449	0.56
Kuala Betara	385	1.387	3.58
Jumlah	75.713	160.939	22.57

Sumber : Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2023

Tabel 3 menunjukan minat petani membudidayakan tanaman kelapa sawit sangat besar ditandai dengan seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat membudidayakan tanaman kelapa sawit. Tabel 3 juga menjelaskan bahwa salah satu kecamatan yang berperan besar dalam produksi kelapa sawit adalah Kecamatan Merlung. dengan produksi sebesar 33.624 Ton dan produktivitas 2.75 Ton/Ha menjadikan Kecamatan Merlung sebagai sentra

produksi Kelapa Sawit tertinggi kedua setelah Kecamatan Tebing Tinggi. Namun dengan adanya perluasan areal perkebunan kelapa sawit secara besar-besaran juga memberikan dampak negatif dalam perkembangannya. Perkebunan kelapa sawit Indonesia diklaim tidak ramah lingkungan dan tidak mengarah pada pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan. Kebakaran hutan dan lahan dalam pembukaan maupun perluasan lahan mengakibatkan banyak ekosistem hutan yang rusak. Rusaknya ekosistem ini berimbas pada terganggunya rantai makanan dan berkurangnya spesies langka. Kajian CIFOR (*Center for International Forestry Research*) yang dikutip dari buku Potret Keadaan Hutan Indonesia (PKHI) memperkirakan bahwa setidaknya empat juta hektar kebun kelapa sawit produktif yang ada saat ini, lahannya berasal dari deforestasi (*Forest Watch Indonesia*, 2014).

Untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan dari kelapa sawit dirumuskanlah konsep pertanian berkelanjutan untuk tanaman kelapa sawit yang tidak hanya berfokus pada ekonomi namun juga lingkungan. Seiring meningkatnya urgensi untuk menciptakan industri yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, diperlukan sejumlah sertifikasi supaya laju ekspor para pengusaha sawit ditanah air tetap lancar. Salah satu sertifikasi yang muncul di Indonesia adalah sertifikasi RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) (Kamim ABM dan Abrar MI, 2020).

RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) adalah wadah sertifikasi kelapa sawit yang bersifat sukarela bagi masyarakat (petani/penanam kelapa sawit, pengolah/pedagang, konsumen dari olahan kelapa sawit, pengecer, investor, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) konservasi, dan LSM pembangun

masyarakat) yang ingin tergabung dalam pertanian kelapa sawit yang memperhatikan lingkungan akan tetapi terikat standar yang telah ditetapkan untuk diikuti oleh anggotanya (rspo.org, 2016 *dalam* Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). Meskipun sertifikasi ini bersifat sukarela, RSPO sangat diminati oleh para penggiat industri kelapa sawit di seluruh negeri.

RSPO adalah bentuk jawaban keresahan dari dampak lingkungan yang disebabkan oleh perkebunan kelapa sawit dengan melibatkan masyarakat dalam pengoperasiannya dalam bentuk wadah yang mendukung petani swadaya mengembangkan pertanian berbasis lingkungan. (Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). RSPO memiliki tujuan untuk memperlancar ekspor, mewujudkan masa depan industri kelapa sawit yang lebih hijau melalui pelestarian lingkungan dan konservasi alam. Manfaat yang didapat oleh petani jika bergabung kedalam keanggotaan RSPO diantaranya reputasi, pertumbuhan berkelanjutan, akses pasar, penggunaan merek dagang, pengaruh dan jaringan global serta jaminan (rspo.org, 2023).

Sertifikasi RSPO telah tersebar ke seluruh Provinsi yang ada di Indonesia. Melalui data dalam web resmi RSPO tercatat pada Februari 2023, RSPO telah mensertifikasi total 10.457 petani Swadaya dengan luas lahan total 26.191 Ha yang tersebar sebagian besar pada daerah Sumatera dan Kalimantan. (rspo.org). Salah satu provinsi yang meminati sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan adalah Provinsi Jambi. Adapun daftar Petani Swadaya penerima Sertifikasi RSPO pada Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Daftar Nama Petani Swadaya penerima Sertifikasi RSPO di Provinsi Jambi Tahun 2022.

Nama	Lokasi	Tahun Sertifikasi	Fasilitator Aktif
Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	2017	Yayasan Setara Jambi
Asosiasi Petani Berkah Mandah Lestari	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	2018	Asian Agri, Yayasan Setara Jambi
Perkumpulan Petani Swadaya Bangun Seranten	Kabupaten Tebo	2019	Yayasan Setara Jambi
Perkumpulan Petani Swadaya Sungai Jernih	Kabupaten Tebo	2021	Yayasan Setara Jambi
Asosiasi Cahaya Putra Harapan	Kabupaten Batanghari	2017	Yayasan Setara Jambi, IDH, Asian Agri
Gapoktan Tanjung Sehati	Kabupaten Merangin	2015	Yayasan Setara Jambi, Fortasbi

Sumber : Rspo.org data diolah 2023

Tabel 4 Menunjukkan bahwa terdapat 6 kelompok tani Swadaya yang telah menerima sertifikasi RSPO yang tersebar di Provinsi Jambi. Dilihat pada tabel 4 bahwa Forum petani swadaya Merlung Renah Mendaluh merupakan Kelompok tani yang pertama kali melakukan Sertifikasi RSPO yakni pada tahun 2017 di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Sertifikasi RSPO Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang tergabung dalam Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) yang merupakan gabungan dari dua kecamatan, yaitu Kecamatan Merlung dan Kecamatan Renah Mendaluh dengan total anggota di tahun 2022 sebanyak 318 orang dan total luas lahan yang terdaftar sebanyak 787,462 Ha. Untuk lebih jelas mengenai wilayah, kelompok tani dan juga anggota yang tergabung dalam FPS-MRM dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Desa, Kelompok Tani, Luas Lahan, Jumlah Anggota Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh yang Mendapat Sertifikasi RSPO Tahun 2022.

Desa	Gapoktan	Kelompok tani	Luas lahan (Ha)	Anggota (KK)	
				Perkelompok	Keseluruhan
Merlung	Merlung Mandiri	Auduri 2	55,33	23	103
		Auduri 3	58,44	20	
		Buluh Telang	40,878	17	
		Langkat	44,619	22	
		Napal Tedeng	58,32	21	
Lubuk Terap	Sungai Temegan	Sungai Temegan	97,4	52	52
Pulau Pauh	Usaha Berkat	Germat	53,54	26	72
		Takudung Jaya	65,11	27	
		Selimbat Mekar	40,839	19	
Rantau Benar	Maju Jaya	Mawar 1	23,39	8	44
		Mawar 2	23,21	12	
		Mawar 3	71,916	24	
		Anggur	48,1	15	
Sungai Rotan	Usaha Bersatu	Delima	24,69	13	47
		Durian	30,96	7	
		Semangka	50,72	12	
Jumlah			787,462	318	318

Sumber : Kantor FPS-MRM tahun 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa terdapat 16 kelompok tani yang tersebar di 5 desa pada Kecamatan Merlung dan Kecamatan Renah Mendaluh. Desa Merlung adalah desa yang memiliki 5 kelompok tani diantaranya Auduri 2, Auduri 3, Buluh Telang, Langkat, Napal Tedeng. desa Merlung merupakan Desa dengan anggota terbanyak yang tergabung didalam FPS-MRM, yaitu sebanyak 103 KK dengan luas terbanyak juga yaitu 257,587 Ha.

Petani bersertifikat yang tergabung dalam forum bersertifikasi RSPO tentu harus mengikuti aturan yang berlaku didalam standar sertifikasi RSPO (rspo.org, 2016 dalam Kamim ABM dan Abrar MI, 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan staf dari kantor FPS-MRM, aturan yang dibuat didalam forum harus

dipatuhi dan diikuti oleh masing-masing anggota karena kegiatan ini sifatnya resmi dan termonitor langsung oleh perwakilan pusat RSPO sebanyak satu kali dalam setahun untuk dinilai kinerjanya dan perkembangannya. Setiap anggota baru yang tergabung didalam forum selalu dapat pelatihan mengenai dasar-dasar yang harus dipatuhi oleh anggota dan pelatihan tentang penanaman dan perawatan kelapa sawit berbasis lingkungan seperti pelatihan pengenalan pupuk organik, cara pemanenan, cara pembersihan kebun dll. Apabila terdapat pelanggaran dalam penilaian, petani bahkan forum berpotensi mendapat finalty dari pusat sehingga sertifikasi yang didapat terancam akan dapat dicabut.

Sertifikasi ini bersifat sukarela, banyak manfaat yang diterima dari Sertifikasi RSPO diantaranya : membantu petani swadaya meningkatkan hasil panen, mendapatkan eksposur ke pasar internasional, meningkatkan mata pencaharian petani, dan mengurangi risiko konversi lahan. Sertifikasi adalah simbol kredibilitas dan bukti praktik kelapa sawit berkelanjutan (rspo.org). meskipun banyak manfaat yang diterima setelah melakukan Sertifikasi, apakah dengan melakukan sertifikasi RSPO petani benar-benar mendapatkan manfaat yang nyata dalam pengelolaannya, Petani menjadi bagian yang penting dalam menerima proses adopsi dan difusi inovasi sistem tata kelola Kelapa Sawit berkelanjutan (RSPO) yang diharapkan petani dapat maju dan mampu menjadi salah satu pelopor pembangunan. Pada hakikatnya, pengambilan keputusan merupakan suatu pendekatan yang sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat (Siagian, 1986).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji hal ini lebih dalam. Apa yang mendasari petani secara sukarela melakukan sertifikasi RSPO. Termasuk seberapa besar faktor – faktor yang berhubungan dalam pengambilan keputusan petani melakukan Sertifikasi RSPO. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Swadaya Melakukan Sertifikasi *Roundtable Sustainable Palm Oil* di Desa Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berkembangnya industri kelapa sawit tidak terlepas dari bagaimana pengelolaan minyak sawit yang berkelanjutan dan lestari. Secara umum industri kelapa sawit menunjukkan kinerja ekonomi yang sangat menguntungkan. Tingkat keuntungan yang menggiurkan mendorong pertumbuhan industri dan perkebunan kelapa sawit yang sangat pesat, menyebabkan kontribusi perkebunan kelapa sawit terhadap perekonomian cukup baik terhadap pengembangan wilayah, Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB), maupun lapangan kerja (Kadir, 2012). Industri kelapa sawit sering dituding sebagai salah satu penyebab perubahan iklim, pemanasan global, rusaknya lingkungan dan hutan-hutan tropis serta hilangnya keanekaragaman hayati yang ada (Hadad, 2012). Untuk itu di usahakan perkebunan kelapa sawit berbasis pertanian berkelanjutan dengan membentuk sertifikasi lingkungan seperti sertifikasi RSPO. RSPO ini sifatnya sukarela bagi petani swadaya akan tetapi petani yang telah bersertifikasi RSPO wajib mengikuti seluruh aturan dan standar yang ditetapkan oleh standar sertifikasi RSPO.

Forum Petani Swadaya Merlung Renah Mendaluh (FPS-MRM) adalah forum yang terdiri dari gabungan kelompok tani yang dimana petaninya telah bersertifikasi RSPO. Terdapat sejumlah 318 KK yang tergabung dalam FPS-MRM sejak didirikan dan mendapat sertifikasi pertama di tahun 2017. Gapoktan Merlung Mandiri adalah salah satu gapoktan yang telah bersertifikasi yang tergabung dalam FPS-MRM yang beranggotakan sebanyak 103 KK yang terdiri dari lima kelompok tani yaitu Auduri 2, Auduri 3, Napal Tedeng, Buluh Telang dan Langkat.

RSPO merupakan gabungan dari berbagai sektor kelapa sawit yang bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan standar global untuk produksi minyak sawit berkelanjutan. Sebagai anggota yang sudah bersertifikasi sudah seharusnya petani mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang pertanian berkelanjutan dan pengetahuan mengelola perkebunan kelapa sawit berbasis lingkungan sehingga diwajibkan untuk anggota yang sudah bersertifikasi mengikuti standar yang ada pada sertifikasi RSPO.

Jika demikian halnya, maka seorang petani harus mempunyai keberanian untuk mengambil keputusan dan memikul tanggung jawab atas akibat dari resiko yang timbul dari konsekuensi dari keputusan yang diambarnya (Siagian 1986). Lionberger (1960) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kecepatan seseorang untuk mengadopsi suatu inovasi meliputi luas usahatani. Soekartawi menambahkan pendidikan juga mempengaruhi cepat lambatnya adopsi suatu inovasi. Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani sehingga mereka bersedia melakukan pertanian dengan sistem tata kelola yang berkelanjutan (RSPO) dalam usahatannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Bagaimana pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
3. Apakah terdapat hubungan antara faktor–faktor dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Mengetahui pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
3. Menganalisis hubungan antara faktor–faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani melakukan sertifikasi RSPO di Desa merlung Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta masukan banyak pihak yang berkepentingan, yakni sebagai berikut:

1. Sebagai syarat menyelesaikan studi pada tingkat sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak selanjutnya yang membutuhkan.
3. Sebagai salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, baik pada daerah serupa maupun daerah yang berbeda.